



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 2, Desember 2022

## Kajian Atas Pemikiran Albert Schweitzer Tentang Kesejarahan Yesus dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen

**Roedy Silitonga**

Universitas Pelita Harapan

*roedy.silitonga@uph.edu*

**Abstract:** Albert Schweitzer's thoughts were formed from his childhood from home to university, related to his search for the historicity of Jesus in the Bible, theology, and philosophy. This search was formulated with Schweitzer's fundamental thought that Jesus is a moral teacher, on an equal footing with other moral teachers. This is not entirely true, even though the descriptions of his books refer to the four Gospels and the Pauline epistles. He concentrated only on the humanity of Jesus and did not write an introduction to the divinity of Jesus. The thought that Jesus is a Moral Teacher became the basis of strength for Schweitzer to carry out missionary services in Lambarene, Africa, among people who were suffering and had not received formal education. This paper uses qualitative methods and literature studies with descriptive studies and theological reflection. It is hoped that this writing will be useful for every Christian to know Jesus in His status as the Son of God and man while at the same time encouraging a Bible-based and Christ-centered Christian Religious Education learning process and the formation of godly character to serve fellow human beings.

**Keywords:** *Schweitzer, Jesus, Moral Teacher, Christian Religious Education*

**Abstrak:** Pemikiran Albert Schweitzer terbentuk sejak kecil dari rumahnya sampai ke perguruan tinggi, berkaitan pencariannya tentang kesejarahan Yesus secara biblika, teologi, dan filosofi. Pencarian itu melahirkan pemikiran mendasar bagi Schweitzer bahwa Yesus adalah Guru Moral, disejajarkan dengan guru moral lainnya. Hal itu tidak sepenuhnya benar, sekalipun uraian dari buku-bukunya merujuk pada empat kitab Injil dan Surat-Surat Paulus. Ia hanya memperhatikan kemanusiaan Yesus dan belum menuliskan pengenalannya akan keilahian Yesus. Pemikiran Yesus adalah Guru Moral menjadi dasar kekuatan bagi Schweitzer melakukan pelayanan misi di Lambarene, Afrika di antara orang-orang yang menderita dan yang belum mendapatkan pendidikan formal. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dan studi Pustaka dengan kajian deskriptif dan refleksi teologis. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi setiap orang Kristen untuk mengenal Yesus dalam keadaan-Nya sebagai Anak Allah dan manusia, sekaligus

mendorong adanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berbasis Alkitab, berpusatkan Kristus, dan pembentukan karakter yang saleh untuk melayani sesama manusia.

**Kata Kunci:** Schweitzer, Yesus, Guru Moral, Pendidikan Agama Kristen

## **Pendahuluan**

Pemikiran seseorang terbentuk dan dibentuk dalam kehidupannya melalui keluarga, komunitas, dan pergumulan yang dijalannya. Demikian juga yang dilalui oleh seorang yang bernama Albert Schweitzer, yang lahir pada tanggal 14 Januari 1875 di kota Kaysersberg, Alsace-Lorraine, Jerman. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam keluarga pendeta yang berbasis teologi Luther, Schweitzer menerima pemikiran teologi Luther sebagai identitasnya di tengah-tengah kehidupan di zamannya yang dipengaruhi teologi Katolik Roma, Anabaptis dan Mennonite (Amish).<sup>1</sup> Keragaman teologi tersebut memicu Schweitzer untuk memikirkan ulang mengenai siapakah Yesus dan bagaimana sikap serta tindakannya dari proses pembelajarannya itu.

Oermann dalam bukunya menjelaskan bahwa Schweitzer adalah seorang anak kecil yang emosional dan sensitif terhadap penderitaan manusia dan hewan.<sup>2</sup> Pada konteks seperti itu, Schweitzer mempertanyakan tentang Yesus yang dipercayainya itu seperti apa dan bagaimana menyaksikan penderitaan manusia. Namun Louis Schweitzer, sebagai seorang pendeta dan ayahnya tidak memberikan jawaban yang memuaskan batinnya. Saat di Sekolah Minggu pun, Schweitzer tidak menemukan jawaban atas kegelisahan mengenai penderitaan manusia saat itu. Mereka hanya menceritakan Yesus yang ada dalam kitab-kitab Injil, tanpa meyakini apakah kisah itu fakta atau fiktif. Di sinilah Schweitzer mulai terbentuk pemikiran skeptisisme.<sup>3</sup> Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di rumah dan di gereja yang tidak tuntas dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat mengarahkan mereka kepada pembentukan pemikiran yang tidak biblika dan akhirnya menjauh dari iman sejati. Kondisi itulah yang dialami oleh Schweitzer dan juga menjadi isu dalam konteks saat ini di era globalisasi digital dan informasi.

Lebih lanjut Oermann menyelidiki dan meyakini adanya pengaruh pemikiran teologi Liberal dan rasionalisme pada diri Schweitzer secara teologis dan budaya. Dalam proses pembelajarannya, Schweitzer mempertanyakan kemiskinan Yesus yang

---

<sup>1</sup> A.G. Rud, *“Albert Schweitzer’s Legacy for Education: Reverence for Life”* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 5.

<sup>2</sup> Ibid., 6-7.

<sup>3</sup> Nils Ole Oermann, *“Albert Schweitzer: A Biography”* (UK: Oxford University Press, 2017), 8-9.

menerima emas, kemenyan dan mur dari orang Majus dari Timur, sementara para gembala menyaksikan kelahiran Yesus tetapi tidak dianggap sebagai murid-murid Yesus.<sup>4</sup> Kegelisahan di hati Schweitzer ini melekat pada dirinya seumur hidupnya mengenai Yesus yang miskin dan para gembala yang datang menjumpainya di saat kelahiran Yesus. Kondisi kontradiksi seperti itu menjadi suatu refleksi bagi Schweitzer yang berkembang dalam pemikirannya pada misi pelayanan di kemudian hari. Refleksi teologis tentang keberadaan Yesus yang humanis tersebut bertumbuh di dalam dirinya. Selanjutnya, Lumintang menuliskan bahwa pemikiran seperti itu bertumbuh di mana Schweitzer mulai menyelidiki siapakah Yesus dengan metode kritik bentuk dan redaksi untuk menjelaskan hubungan antara Yesus sejarah dan teks pada Injil.<sup>5</sup>

Setelah Schweitzer belajar Teologi Protestan dan Filsafat di *the Kaiser Wilhelm University*, Strasbourg (Oktober, 1893) dan dibimbing oleh Heinrich Julius Holtzmann (teolog Ortodok Jerman),<sup>6</sup> ia mulai menyampaikan suatu pertentangan antara pandangan “Yesus Sejarah” dan pandangan Kristen tradisional dengan metode historis-kritis.<sup>7</sup> Ditambah lagi, pencariannya akan siapakah Yesus dari Surat-surat Paulus tentang kesatuan mistis “dalam Kristus” meningkatkan pencarian Schweitzer melalui jalan spiritualitas Timur, khususnya dari ajaran Hindu dan Budha. Multi pemikiran yang dipelajari Schweitzer itu berdampak pada pemikirannya mengenai Yesus sebagai Guru Moral dan bukan sebagai Tuhan dan Juruselamat. Isu ini yang perlu digalitemukan dari pemikiran Schweitzer yang berimplikasi pada Pendidikan Agama Kristen saat ini. Fondasi iman masih kurang kokoh namun materi ajar lain sudah dipelajari sehingga pencarian dan penemuan akan kebenaran kurang fokus.

Pemikiran Schweitzer mengenai “Sejarah Yesus” dari kehidupan Yesus yang ada di kitab-kitab Injil dengan pendekatan eskatologis sebagai pijakan untuk melaksanakan misinya untuk membuktikan bahwa Yesus mendengarkan kebutuhan nyata yang relevan dari para pendengarnya.<sup>8</sup> Sejalan dengan pembentukan pemikiran secara biblika itu disandingkan dengan pembelajaran Schweitzer mengenai Filsafat Agama dari Immanuel Kant dan musik klasik dari Johannes Sabastian Bach, ditambah lagi dengan Psikologi untuk menilai kejiwaan Yesus<sup>9</sup> telah melengkapi kerangka pemikirannya untuk mendapatkan jawaban akan keberadaan Yesus.

---

<sup>4</sup> Ibid., 9.

<sup>5</sup>Stevri I. Lumintang, “*Teologi Abu Abu: Pluralisme Agama*” (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 179-182.

<sup>6</sup> Nils, Albert Schweitzer, 17.

<sup>7</sup> Pandangan Yesus Sejarah menekankan pada kisah di dalam kitab-kitab Injil sebagai fakta iman dan bukan fakta histori yang diyakini sebagai sumber kebenaran.

<sup>8</sup> Andrianti, S., Kasseh, Y. T., & Dewi, L. N. (2022). Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 91.

<sup>9</sup> Nils, Albert Schweitzer, 18.

Ketika Schweitzer mempelajari pemikiran Immanuel Kant mengenai Kritisisme<sup>10</sup> sebagai jalan rasional ke sintetis (*a priori*) dan belajar tradisi Jainisme<sup>11</sup> untuk praktik hidup suci,<sup>12</sup> maka semuanya ini menambah modal akademis baginya. Schweitzer berupaya mempersatukan pemikiran itu tetapi keduanya berseberangan satu dengan yang lain. Dualisme dalam pemikiran Schweitzer secara rasional (Barat) dan spiritual (Timur) menjadi kekuatan untuk mengkritisi konsep Moral dari Kant melalui pelayanan misinya di Lambarene, Gabon, Afrika. Isu pencarian tentang siapakah Yesus bagi Schweitzer belum segera ditemukannya secara rasional dan spiritual di mana keduanya belum dapat memuaskan batinnya. Sebab bagi Schweitzer, Kant tidak konsisten dengan konsep agamanya dan bahkan kontradiksi antara kritisisme (rasional) dan motivasi moral.<sup>13</sup> Pencarian akan Yesus tidak cukup secara rasionalitas tetapi juga perlu pengalaman spiritual dari kehidupannya. Inilah isu yang perlu digalitemukan dari dalam pemikiran Schweitzer dalam konstruksi motivasi pelayanan misi seperti Yesus lakukan selama hidup di bumi ini. Kajian pemikiran ini yang akan ditemukan pengertian mendasarnya sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengenai siapakah Yesus bagi peserta didik.

Pemikiran Schweitzer yang rasional dan spiritual itu telah diwujudkan pada pelayanan misinya di Lambarene, Afrika secara bertahap dan berkelanjutan untuk membuktikan Yesus secara moral dalam hidupnya sampai akhirnya ia mendapatkan hadiah *Goethe Prize of Frankfurt, Nobel Peace Prize* pada tahun 1952.<sup>14</sup> Apakah ia melakukan misi pelayanan itu dengan senang hati untuk menolong orang yang menderita seperti yang ada di dalam kisah Yesus di dalam Injil atau ingin menemukan “Yesus” pada orang-orang Afrika yang dilayaninya? Keduanya menyatu dalam diri Schweitzer. Namun, dalam konteks pemikiran seperti itu, Schweitzer berupaya memosisikan Yesus sebagai guru moral baginya dan bagi orang yang dilayaninya di Afrika.

Sembiring menuliskan suasana hati Schweitzer yang gembira sebagai pendeta, pengkhotbah dan guru agama, dan sekaligus sebagai dokter yang berjuang

---

<sup>10</sup> F. Budi Hardiman, “*Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*,” (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 131. Kritisisme dipahami sebagai sebuah filsafat yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikannya.

<sup>11</sup> Jainisme adalah agama yang mengajarkan jalan menuju kemurnian dan pencerahan spiritual melalui non kekerasan disiplin semua makhluk hidup. *Detik Travel*, “*Sejarah Jainisme, Agama di India yang Jarang Didengar*” pada <https://travel.detik.com/travel-news/d-5291609/sejarah-jainisme-agama-di-india-yang-jarang-didengar>, diakses 05 Mei 2022.

<sup>12</sup> Nils, Albert Schweitzer, 9

<sup>13</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>14</sup> <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/1952/schweitzer/biographical>.

menerapkan kasih Kristus di Lambarene.<sup>15</sup> Pencapaian Schweitzer secara akademis di bidang teologi, filsafat dan medis tidak menjadikannya angkuh tetapi sebaliknya mendorongnya untuk meniru Yesus.<sup>16</sup> Kehadiran Schweitzer di Afrika telah memberikan harapan baru bagi orang-orang Lamarene. Selain pelayanan pengobatan, ia dan istrinya juga mendidik orang-orang Afrika untuk beriman kepada Yesus. Pelayanan Schweitzer sekitar 41 tahun dengan bekerja keras dan bersyukur.<sup>17</sup> Setyawati menjelaskan bahwa Schweitzer mendirikan dan mengembangkan rumah sakit dengan berbagai kesulitan. Namun, ia terus menjalankan rumah sakit sampai meninggal pada usia 90 tahun. Ada 72 gedung rumah sakit dengan tempat tidur untuk 600 pasien, 6 dokter dan 35 perawat. Schweitzer menyerahkan pengelolaan rumah sakit itu kepada putrinya Rhena.<sup>18</sup> Bagaimana kondisi dan refleksi biblika dan teologi yang ada pada Schweitzer itu diterapkan di antara orang-orang Lambarene sampai akhir hidupnya untuk mewujudkan misi Yesus bagi orang-orang yang menderita?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Ada empat tahapan studi pustaka: (1) Pemilihan literatur yang relevan (jurnal, buku, majalah, web, ensiklopedia, dsb). (2) Pembacaan literatur dan pembuatan catatan review terutama tinjauan kritis. (3) Pengelompokan dan sintesa ide/gagasan sesuai pokok bahasan. (4) penulisan atau input konsep ke dalam paragraf.<sup>19</sup> Keempat tahapan ini dilakukan secara selektif dan dialogis pada teks.

Kajian pemikiran Albert Schweitzer dijelaskan secara deskriptif dengan memperhatikan pengajaran dan pembelajaran Alkitab dan teologi. Penelitian ini bukan penulisan biografi tetapi hanya menggambarkan kehidupan singkat dari Schweitzer<sup>20</sup> dan keunikannya yang menarik.<sup>21</sup> Menurut Hamzah, "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran menggunakan

---

<sup>15</sup> Eidi Krina Jason Sembiring (2013), "Albert Schweitzer, Kasih Kristus Yang Membuahkan Nobel," SINDOnews.com (Selasa, 24 Desember 2013, 12:42 WIB), diakses 03 Mei 2022, 14:08

<sup>16</sup> Sembiring (2013), "Albert Schweitzer," 3.

<sup>17</sup> Ruddy Nixon Assa, *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 18.

<sup>18</sup> Sr Setyawati, [https://biokristi.sabda.org/albert\\_schweitzer\\_17122022](https://biokristi.sabda.org/albert_schweitzer_17122022).

<sup>19</sup> Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 256.

<sup>20</sup> N. K. Denzin & Lincoln, Y. S. "Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. *Handbook of Qualitative Research*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>21</sup> Rozy (2015) Kompasiana.com "Metode Biografis: merupakan pencarian data dalam penelitian kualitatif."

kata-kata atau angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan siapa, kapan, di mana dan bagaimana untuk tujuan atau kegunaan tertentu.”<sup>22</sup> Sedangkan menurut Zaluchu, metode ini dipergunakan untuk menyelidiki kebenaran yang bersifat relatif, teoretis dan menggunakan hermeneutika sebagai langkah untuk mencari makna dan interpretasi.<sup>23</sup>

Creswell menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur memegang peranan penting di awal penelitian dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih mengandalkan pandangan partisipan penelitian. Pada saat yang sama, analisis data dibagi menjadi beberapa kelompok kalimat dan ditentukan makna dari setiap kalimat.<sup>24</sup> Tulisan ini mengkaji pemikiran Albert Schweitzer dari dua buku karyanya dan beberapa pemikiran lainnya yang berkaitan dengan kesejarahan Yesus dan implikasinya secara dialogis dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kajian ditulis dalam bentuk deskriptif dan reflektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Schweitzer berhasil menemukan jawaban mengenai siapakah Yesus setelah bertahun-tahun menyelidiki, menghayati dan mendapatkan berbagai pengetahuan secara akademis, biblika dan filosofis. Schweitzer meyakini bahwa Yesus adalah Guru Moral yang layak diikuti teladan-Nya. Hanya saja, ia tidak meyakini bahwa Yesus adalah Anak Allah yang tunggal, Tuhan dan Juruselamat satu-satunya yang layak disembah dan puja. Implikasinya dalam proses pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, para pendidik seharusnya dapat menjelaskan praktik kebaikan Yesus bagi orang-orang yang menderita berdasarkan pada pengenalan akan Yesus sebagai Anak Allah yang tunggal dan manusia yang sempurna. Hal ini juga berkaitan dengan iman dan perbuatan yang sinkron dan konsisten yang diselenggarakan dalam kehidupan pendidik dan peserta didik di rumah, di gereja, di sekolah, dan di masyarakat.

### ***Pembentukan dan Aktualisasi dari Pemikiran Albert Schweitzer***

Alkitab memberikan pengajaran bagi setiap orang yang membacanya bahwa iman kepada Allah diisi dengan pengetahuan yang benar. Pengetahuan itu

---

<sup>22</sup> Hamzah, D. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.

<sup>23</sup> Zaluchu, (2021). *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. 256.

<sup>24</sup>John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerjemah Drs. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31-34.

diwahyukan-Nya secara non-verbal (alam semesta), verbal (Alkitab) dan personal (Yesus Kristus). Karena itu epigram yang disampaikan Anselmus dari Canterbury (1033-1109) seperti yang dikutip oleh Harun Hadiwijono yang merumuskan *fides quaerens intellectum* (iman berusaha untuk mengerti) atau *credo ut intelegam* (iman berusaha untuk mengerti)<sup>25</sup> merupakan prinsip yang benar bagi orang Kristen sepanjang abad. Iman dan akal budi tidak bertentangan sejauh iman memimpin akal (rasio) dan akal (rasio) mengisi pengetahuan dari iman. Di mana keduanya diimplementasikan dalam perbuatan baik dengan karakter yang saleh. Demikianlah prinsip pembelajaran ini dikerjakan Schweitzer seumur hidupnya sampai usianya 90 tahun dan meninggal di Lambarene, Afrika.

Adapun urutan pemikiran yang perlu diikuti sebagai berikut: kebenaran-kebenaran Allah yang diwahyukan itu harus dipercaya terlebih dahulu dan selanjutnya kebenaran Kitab Suci dapat dijelaskan secara rasional dengan pemikiran yang mendalam.<sup>26</sup> Namun hal itu berbeda dengan Schweitzer yang hanya menempatkan Yesus sebagai orang Yahudi yang bermoral tinggi berdasarkan penafsirannya dari teks yang ada pada keempat Injil. Pemikiran itu merupakan hasil dari proses pembelajaran Schweitzer di rumah, gereja, sekolah, dan perguruan tinggi. Ia berada pada lingkungan sosial-keagamaan yang kurang meyakini akan keberadaan Yesus adalah Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat. Rangkaian perjumpaan Schweitzer dengan para rohaniawan, teolog, dan filsuf Barat dan Timur telah mengarahkannya pada kesimpulan bahwa Yesus adalah manusia yang bermoral tinggi. Seluruh proses pembelajaran Schweitzer itu diaktualisasikannya melalui pelayanan misinya di Lambarene, Afrika sejak 20 Maret 1931. Ia pergi ke rimba Afrika dengan sukarela di bawah *Paris Missionary Society* yang dipimpin oleh Alfred Bougner.<sup>27</sup>

Ada dua pemikiran Albert Schweitzer sebagai dasar atau arah dari teologinya, yang dituliskan dan dipublikasikannya kepada publik. Kedua pemikiran tersebut secara singkat dikaji secara deskriptif dan reflektif. Selanjutnya dituliskan implikasi dari pemikiran tersebut ke dalam Pendidikan Agama Kristen saat ini. Kedua buku itu adalah *the Quest of the Historical Jesus* (1906) dan *the Mysticism of Paul the Apostle* (1931).

### **Kajian atas Buku *the Quest of the Historical Jesus* (1906) dan Implikasinya**

Buku ini ditulis untuk menjelaskan bahwa Yesus sebagai figur sejarah, yang berada pada posisi antara pemikiran Kritis (rasionalis) dan figur keTuhanan menurut tradisi Kristen. Lende menyimpulkan bahwa Schweitzer telah menempatkan Yesus

---

<sup>25</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Jogyakarta: Kanisius, 1980), 94.

<sup>26</sup> Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 94.

<sup>27</sup> Assa, RN. *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*, (Jogyakarta: ANDI, 2021), 17.

sebagai seorang tokoh sosialis dan nabi apokaliptik yang gagal.<sup>28</sup> Tentunya pendapat ini merupakan asumsi karena Yesus bukan seorang sosialis dan nubuat yang diajarkan-Nya sedang menuju penggenapan secara sempurna. Apa yang diajarkan Yesus sebagian besar sudah terbukti dalam sejarah manusia dan khususnya melalui gereja. Walaupun Schweitzer dianggap sebagai teolog Liberal<sup>29</sup> dan humanis, ia tetap mencintai Yesus sebagai Guru Moral dan Tuan yang dipatuhinya. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Yesus tidak hanya diperkenalkan sebagai seorang manusia yang humanis tetapi Ia adalah Tuhan dan Juruselamat. Pembelajaran ini merupakan pusat perhatian dalam mengembangkan rasionalitas menuju ke supra-rasionalitas pada pribadi dan karya Yesus.

Walaupun pemikiran Schweitzer seperti itu, buku ini mendorong para teolog Kristen untuk menyelidiki ulang secara mendalam mengenai kesejarahan Yesus. Hasilnya sebagai fakta yang diyakini benar dan seperti yang ditulis di dalam empat Injil. Sorotan ini berasal dari pendukung “Yesus Sejarah” dari kelompok “Yesus Seminar” yang meragukan<sup>30</sup> keaslian kisah Yesus pada empat Injil. Sementara itu kaum Injil berupaya memperjuangkan fakta historis mengenai Yesus pada kitab-kitab Injil yang menyaksikan kemanusiaan-Nya dan keilahian-Nya. Wendel mengulas keberadaan Yesus sebagai manusia pada tubuh dan jiwa, yang merasakan apa yang manusia rasakan yang bersifat alami. Keberadaan Yesus adalah Anak Allah yang berinkarnasi sebagai jaminan akan rekonsiliasi.<sup>31</sup> Kedua natur Yesus tidak dapat dipisahkan dan tidak bercampur tetapi dapat dibedakan. Pembelajaran mengenai hal ini seharusnya ada di dalam Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di gereja dan sekolah atau perguruan tinggi. Sebab pusat Kekristenan itu ada pada Yesus Kristus.

Kersten dalam tulisannya mengomentari pemikiran Schweitzer mengenai pandangan historis tentang kehidupan Yesus. Selanjutnya, Kersten menulis pentingnya mempelajari kehidupan Yesus sebanyak mungkin untuk membangkitkan gereja sebagai kebenaran fundamental. Pengetahuan ini melibatkan pergumulan yang lebih luas daripada sebelumnya.<sup>32</sup> Buku ini menempatkan Yesus seperti Budha yang posisinya lebih tinggi dari *Dalai Lama*. Schweitzer memosisikan Yesus sejajar dengan para pengikut *Sidarhta Gautama* yang telah mencapai pencerahan tertinggi. Ketika Yesus disejajarkan dengan Sidharta, Schweitzer telah menegaskan bahwa

---

<sup>28</sup> Ayub Lande, “Tinjauan Kritis Terhadap Yesus Seminar” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2 Nomor 3 (2013), 124-132. tersedia di <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/52> diakses 05 Mei 2022.

<sup>29</sup> Assa, RN. *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*, (Jogjakarta: ANDI, 2021), 18.

<sup>30</sup> Herlianto (2006) tersedia di <https://www.sarapanpagi.org/jesus-seminar-vt64.html>.

<sup>31</sup> Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, (Surabaya: Momentum, 2010), 241.

<sup>32</sup> Holger Kersten, *“Yesus di India”* Penyunting: Ekky O. Sabandi (Neraca Pers, 2015), 22-23.

Yesus hanya manusia. Pemikiran ini menjadi alasan mendasar untuk mengembalikan pengajaran yang benar kepada peserta didik bahwa Yesus adalah Anak Allah yang setara dan sehahekat dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Anak Allah yang berinkarnasi sebagai manusia yang suci kudus. Kedua natur dari pribadi Yesus penting dipresentasikan kepada peserta didik. Pengajaran yang substantial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen penting diungkapkan di setiap tingkat pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi.

Namun di sisi lain, Schweitzer dengan lugas mengkritisi pemikiran teologi Liberal tentang “Yesus Sejarah” dengan menafsirkan kehidupan Yesus di dalam Injil menurut keyakinannya secara eskatologis dan apokaliptisme Yahudi dalam pengajaran-Nya. Bagi Schweitzer, teks yang ditulis dalam empat Injil adalah fakta sejarah yang menggambarkan kemanusiaan Yesus sebagai Guru Moral. Di pihak lain, Andrianti, dkk., menyimpulkan bahwa kaum humanis sekuler juga hanya menempatkan Yesus Kristus sebagai guru moral.<sup>33</sup> Hal itu berarti Schweitzer dapat disamakan sebagai seorang humanis sekuler. Mereka hanya meyakini Yesus dalam keadaan-Nya sebagai manusia, bukan yang Ilahi yang setara dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Pemikiran ini juga mirip dengan pemikiran Ebonit yang menyangkal keilahian Kristus. Mereka beranggapan bahwa Yesus dikandung secara insani, sehingga Ia tetap sebagai manusia biasa, anak Yusuf dan Maria.<sup>34</sup> Ia menuliskan mengenai Yesus hadir sebagai Mesias yang berkhotbah tentang Etika Kerajaan Allah dan mati sebagai karya pengorbanan-Nya yang terakhir sebagai suatu pendekatan eskatologis. Kemanusiaan Yesus yang sempurna mengasihi sesama sebagai teladan bagi orang Kristen untuk mengasihi orang-orang yang menderita.

Potret Yesus tidak dihancurkan dari dalam dengan rancangan rasionalisme kaum Liberal dan dibungkus oleh para teolog modern.<sup>35</sup> Yesus hanya manusia bermoral tinggi yang menaati Allah. Schweitzer menafsir mengenai akhir zaman segera tiba pada zaman para murid Yesus menurut ajaran-Nya kepada mereka seperti yang tertulis dalam Perjanjian Baru.<sup>36</sup> Namun pengajaran tersebut gagal dicapai para murid karena kematian Yesus. Praktik dari pengajaran Yesus untuk membebaskan manusia dari penderitaan dinilai Schweitzer bersifat eskatologis.

---

<sup>33</sup> Andrianti, S., Kasseh, Y. T., & Dewi, L. N. (2022). Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 90.

<sup>34</sup> Ezra Tari, Purnama Pasande (2019). Kristologi Pangala Tondok. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, Volume 9. No. 2 (2019), 2.

<sup>35</sup> Albert Schweitzer, “*The Quest of the Historical Jesus*,” (Fortress Press, 2001), 478.

<sup>36</sup> Ehrman, Bart D. (20 March 2012). Did Jesus Exist? The Historical Argument for Jesus of Nazareth. HarperCollins. pp. 11-. ISBN 978-0-06-208994-6. I agree with Schweitzer’s overarching view, that Jesus is best understood as a Jewish prophet who anticipated a cataclysmic break in history in the very near future, when God would destroy the forces of evil to bring in his own kingdom here on earth.

Kebangkitan Yesus telah gagal dimengerti murid-murid-Nya. Bagi Schweitzer kebangkitan Yesus secara eskatologis bersifat rohani dan bukan secara fisik. Di sinilah ia meyakini Yesus sebagai Tuan, yang transenden. Sementara itu orang-orang Saduki tidak percaya akan kebangkitan orang mati (Mat. 22:23). Lagi-lagi pemikiran Schweitzer bersifat dualisme, yang satu percaya bahwa Yesus adalah Guru Moral, tetapi kebangkitan-Nya bersifat rohani. Pemikiran Schweitzer diduga dipengaruhi oleh pemikiran Jianisme yang memperjuangkan kebaikan manusiawi tanpa memperhatikan secara mendalam kepada siapa kebaikan itu dipersembahkan. Dalam hal ini, Wendel memberikan kajian mendalam tentang kemanusiaan dan keilahian Yesus. Wendel menjelaskan Anak Allah tidak bisa merasakan kematian, dan manusia tidak bisa mengalahkan kematian. Yesus memadukan hakekat manusia kepada hakekat ilahi-Nya untuk menaklukkan kelemahan hakekat manusia akibat kematian.<sup>37</sup> Kembali ke potret Yesus yang penting diajarkan secara mendalam kepada peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen supaya tidak menimbulkan keraguan dan skeptis. Sebab kekristenan tidak dimulai dari perbuatan baik kepada sesama tetapi dimulai dari pengenalan akan Yesus yang benar.

Schwitzer menafsir Injil Markus mengenai ajaran Yesus tentang "kesengsaraan" sebelum kedatangan-Nya di atas awan-awan dengan kekuatan besar dan kemuliaan. Menurutnya apa yang dituliskan dalam Injil Matius belum terjadi (Mat.24:34; 1 Ptr.4:7; Why.22:20), tetapi telah terjadi dalam pengertian yang berbeda seperti yang ditulis dalam Lukas 21:32 dan 1 Petrus 1:20. Schweitzer menjelaskan isu kedatangan Yesus ke dalam tiga bagian: belum datang, sudah datang dan akan datang. Ia menyimpulkan ketiganya sebagai pengalamannya sendiri.

"Dia datang kepada kita sebagai Seseorang yang tidak dikenal, tanpa nama, pada zaman dahulu, di tepi danau, Dia datang kepada orang-orang yang tidak mengenalnya. Dia berbicara kepada kita kata yang sama: 'Ikutlah Aku' dan menetapkan kita untuk tugas yang harus Dia penuhi untuk waktu kita. Dia memerintahkan dan bagi mereka yang menaati Dia, apakah mereka bijaksana atau sederhana, Dia akan menyatakan diri-Nya dalam kerja keras, konflik, penderitaan yang akan mereka lalui dalam persekutuan-Nya, dan sebagai misteri yang tak terlukiskan, mereka akan belajar dalam pengalaman mereka sendiri Siapa Dia."<sup>38</sup>

Kehadiran Yesus setelah kedatangan pertama berbeda dengan kedatangan eskatologis yang dikaitkan dengan misteri persekutuan. Schweitzer meyakini bahwa persekutuan dengan Yesus secara misteri melalui kerja keras, konflik dan penderitaan bersama orang-orang yang dilayaninya. Di sini, ia tidak menyatakan bahwa Yesus bangkit dan datang kembali dalam kemuliaan-Nya seperti yang

---

<sup>37</sup> Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 243.

<sup>38</sup> Schweitzer, "The Quest of the Historical Jesus," 403.

dituliskan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Kehadiran Yesus secara rohani telah mendorong Schweitzer meninggalkan jabatan gereja dan jabatan akademis untuk misi bagi orang-orang sakit di Lambarene. Semangat dan dedikasi teolog humanis ini selama 41 tahun merupakan bukti kecintaannya kepada Yesus sebagai Tuan dan Guru Moral. Schweitzer menekankan pada pemulihan kesehatan jasmani dan batin orang-orang Afrika dengan mendirikan rumah sakit.

Bagi Schweitzer, Yesus memang ada dalam sejarah dan dituliskan dalam empat Injil tetapi hanya sebagai lukisan yang belum lengkap. Karena pencapaian Yesus lebih dari tulisan yang ada pada kitab-kitab Injil. Teladan hidup dari Yesus seharusnya diaktualisasikan di dalam diri melalui pelayanan kasih agar pemikiran eskatologis mengenai hidup sejahtera dialami orang banyak di seluruh dunia. Pemikiran ini yang dipaduserasikan Schweitzer dengan kesatuan mistis dan pelayanannya untuk orang-orang yang menderita di Lambarene, Afrika. Dalam proses Pendidikan Agama Kristen, basis dan arah pembelajaran dari Alkitab dilaksanakan secara utuh. Sejalan dengan itu, pengenalan akan Yesus tidak berakar dari penafsiran rasionalitas dan pengalaman subyektif tetapi dari seluruh kebenaran Alkitab. Hal yang perlu direfleksikan, apakah perbuatan baik yang dilakukan orang Kristen sudah menghantar orang-orang yang menderita berjumpa secara pribadi dengan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat?

### **Kajian atas Buku *the Mysticism of Paul the Apostle* (1931) dan Implikasinya**

Dalam buku *The Mysticism of Paul the Apostle*, Pertama, Schweitzer membedakan mistisisme dalam dua kategori yaitu mistisisme primitif dan mistisisme berkembang.<sup>39</sup> Mistisisme Primitif masih terbatas pandangan antara duniawi dan supra-duniawi, serta antara kesementaraan dan keabadian untuk menyatukan diri dengan yang ilahi dengan upacara keagamaan. Sedangkan Mistisisme Berkembang dicapai dengan merenungkan hubungan diri dan totalitas keberadaannya dengan Yang Ilahi. Pada bagian kedua ini, Schwietzer menegaskan bahwa mistisisme ini lebih intelektual, seperti yang ada di antara para-Brahmana, Budha, Platonisme, Stoicisme dan yang dikembangkan oleh Spinoza, Schopenhauer, dan Hegel. Pengaruh pemikiran Barat (rasionalitas) dan Timur (spiritualitas) begitu kuat dalam diri Schweitzer untuk memahami mistis yang berkaitan dengan Yesus dan pengikutnya. Perjumpaan keduanya melalui pelayanan kepada orang-orang yang menderita. Ada satu hal belum dijelaskan dalam pelayanan Schweitzer yakni peran karya Roh Kudus yang melahirkan kembali orang berdosa. Roh Kudus yang menuntun seseorang yang

---

<sup>39</sup> Albert Schweitzer, "*The Mysticism of Paul the Apostle*," (Johns Hopkins, 1931), 1.

menderita karena dosa, sakit dan alam untuk mengenal anugerah Allah dan kasih Kristus.

Kedua, Schweitzer menempatkan pengajaran rasul Paulus mengenai “kesatuan dalam Yesus” berada pada posisi antara Mistisisme Primitif dan Berkembang. Karena di dalam surat-suratnya, Paulus melampaui Primitif dengan tulisan intelektualnya tetapi ia belum menuliskan “kesatuan dengan Yesus” dan “di dalam Yesus.” Bagi Schweitzer, Paulus menyadari statusnya sebagai anak-anak Allah dengan pengantara melalui persatuan mistik dengan Kristus. Paulus berada di dalam Kristus, bukan berada di dalam Allah.<sup>40</sup> Dasar pemikiran Schweitzer tersebut diawali dari suatu keyakinan mendasar bahwa Yesus tidak sehekat dengan Allah. Implikasi kesatuan dengan Yesus belum mencapai apa yang dikehendak-Nya yaitu kesatuan dengan Allah. Tentulah implikasi yang penting perlu disusun dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen berisi tentang kesetaraan Yesus dengan Allah (Yoh.1:1-3, 18) dan kebangkitan Yesus dari kuburan. Misalnya, peserta didik diajarkan mengenai Yesus adalah Firman (*Logos*) yang bersama Allah dalam kekekalan-Nya dan Yesus memproklamasikan “Aku dan Bapa adalah Satu.” Ayat-ayat yang penting dan utama mengenai Yesus itu tidak diyakini sebagai kebenaran dan bagaimana hal itu tidak mendapat perhatian dari Schweitzer.

Ketiga, Schweitzer menjelaskan mengenai eskatologi yang ditulis Paulus dengan latar belakang Yahudi yang menyebabkan pengertiannya mengenai Kerajaan Allah yang belum datang dan Mistisisme-Yesus yang mungkin ada dalam waktu yang dekat ini.<sup>41</sup> Schweitzer mengungkapkan bahwa Paulus adalah satu-satunya teolog yang tidak mengklaim bahwa orang Kristen dapat memiliki pengalaman “berada di dalam Yesus.” Sebaliknya, Paulus menggunakan frasa “berada di dalam Yesus” sebagai pengalaman bersama dengan kematian dan kebangkitan-Nya yang “realistik” dalam misteri Yesus melalui solidaritas komunitas Kristen.<sup>42</sup> Schweitzer mengaitkan pengalaman-pengalamannya itu dengan konsep kesatuan mistis “di dalam Yesus,” yang mirip dengan pengalaman Paulus. Karena bagi Schweitzer, kesatuan mistis yang ditulis oleh Paulus sudah meninggalkan *mistis primitif* tetapi belum sampai kepada kepenuhannya kepada *mistis yang berkembang*. Kesatuan mistis yang dituliskan Paulus masih melalui Kristus untuk bersatu dengan Allah, dan tidak langsung bersatu dengan Allah, Yang Ilahi seperti yang ada pada beberapa kepercayaan di Timur (Brahman, Budha, Platonis).

Tafsiran atas Surat-Surat dari Paulus itu menunjukkan bahwa pengalaman berada di dalam Yesus tidak di dalam pikiran orang Kristen tetapi di dalam hubungan

---

<sup>40</sup> Ibid., 2.

<sup>41</sup> Ibid., 13.

<sup>42</sup> Schweitzer, “*The Mysticism of Paul the Apostle*,” 13.

dengan komunitas yang menderita. Di sini Schweitzer menempatkan pengalaman empiris<sup>43</sup> lebih penting dari suatu slogan "berada di dalam Yesus." Di satu sisi, ini merupakan model kritis atas ketidakpedulian orang Kristen terhadap penderitaan sesama. Di pihak lain, ini juga sebuah upaya menempatkan pemikiran teologis itu hanya pengalaman mistis saja.

Schweitzer menuliskan mengenai mistisisme Paulus dengan frasa "berada di dalam Kristus" di mana kesatuan mistik dengan Allah dengan "berada di dalam Kristus." Pelikan menegaskan adanya hubungan doktrin penebusan melalui iman sebagai fragmen doktrin penebusan mistik yang lebih komprehensif.<sup>44</sup> Bagi penulis, kesatuan mistis antara Yesus sebagai Tuhan dan orang percaya yang ditebus-Nya diterapkan oleh Roh Kudus secara permanen, sempurna dan kekal. Kesatuan mistis itu terwujud karena Allah beranugerah secara khusus atas seseorang yang dikaruniakan iman percaya kepada Yesus Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya. Implikasinya ialah setiap peserta didik dituntun mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus sebagai Juruselamatnya dan membangun hubungan itu melalui firman Tuhan (Gal. 2:20).

Keempat, Schweitzer membandingkan kematian dan kebangkitan Yesus menurut Paulus sebagai suatu "realistis" dan "simbolisme" dalam konteks pemikiran helenis. Anggapan Schweitzer ini mengindikasikan adanya pergeseran pemikiran Paulus, dari Yudaisme ke Yunani. Paulus memang berlatar belakang Yudaisme dan belajar filsafat Yunani tetapi ia tidak menjelaskan kematian dan kebangkitan Yesus menurut kedua perspektif itu. Kematian dan kebangkitan Yesus merupakan suatu realitas, bukan simbolis. Paulus juga menegaskan bahwa persekutuan orang Kristen itu bukan suatu simbolis tetapi persekutuan yang realistis melalui kematian dan kebangkitan Yesus. Sementara itu Schweitzer menilai bahwa persekutuan itu suatu "realistis" bersama Yesus dari pada tindakan "simbolis" yang menjadikan Yesus seperti dewa.<sup>45</sup> Realisme bersifat eksklusif dan simbolisme bersifat inklusif, yang menilai bahwa pemikiran Paulus itu mengikuti garis takdir.<sup>46</sup> Setiap orang pilihan akan melangsungkan inisiasi melalui baptisan kudus dengan prinsip disatukan di dalam kematian dan kebangkitan Yesus.

### **Kajian atas Pengembaraan Schweitzer "Mencari" Yesus dan Implikasinya**

Pengaruh pemikiran abad Pencerahan yang menekankan pada rasionalitas dan pengamatan inderawi (empiris) telah mendorong hadirnya konstruksi

---

<sup>43</sup> Hasil pengamatan inderawi yang obyektif dan logis yang diuji realibilitasnya.

<sup>44</sup> Schweitzer, *"The Mysticism of Paul the Apostle,"* xvi.

<sup>45</sup> Schweitzer, *"The Mysticism of Paul the Apostle,"* 16.

<sup>46</sup> Ibid., 103.

Positivisme yang dicetuskan oleh August Comte dalam bukunya *The Course in Positive Philosophy* (1830 dan 1840). Pemikiran Schweitzer yang dipengaruhi pemikiran rasionalisme telah meyakini bahwa kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab, khususnya kisah pelayanan Yesus yang ada di dalam empat Injil sebagai fakta sejarah. Hal yang telah menggelisahkan Schweitzer mengenai moralitas Yesus yang tertinggi di antara manusia pada zaman itu dan sampai sekarang pun belum ada yang seperti Diri-Nya.

Orangtua, guru Sekolah Minggu, dan para pendidik seharusnya mengikuti jejak Yesus yang telah melakukan apa yang diajarkan-Nya kepada peserta didik secara berkelanjutan. Hal itu dapat menolong peserta didik tidak mengalami kegelisahan hati seperti Schweitzer sejak kecil. Selain itu proses pembelajaran itu perlu dikelola secara bertahap dan berkelanjutan sebagai proses Pendidikan Agama Kristen dengan suatu pendekatan wawasan dunia Kristen. Pengajaran dan pembelajaran itu akan tersimpan di hati dan pikiran. Dampak dari semua proses itu akan lebih baik tetapi jika tidak, maka akan seperti yang dialami Schweitzer yang terus mencari jawaban sampai ia sendiri merasa sudah menemukan jawabannya ketika pelayanan misinya di Lambarene, Afrika.

Schweitzer menunjukkan pentingnya pemikiran positivisme untuk mengukur perkembangan rasionalitas dengan metodologi ilmu pengetahuan.<sup>47</sup> Salah satu pengaruh dari pemikiran rasionalitas itu ada pada disertasi Schweitzer pada bukunya *The Quest of the Historical Jesus* (1906) yang diambil dari pemikiran Johannes Weiss tentang Yesus yang bersifat eskatologikal.<sup>48</sup> Di dalam buku tersebut, pertanyaan dan jawaban dari Schweitzer diungkapkan sedemikian mendalam dan bersifat personal secara kritis mengenai apa yang ada di dalam keempat Injil tentang Yesus Kristus. Sementara menurut Wicaksono, Schweitzer telah membangun pemikirannya dengan sikap tidak percaya pada kitab-kitab Injil karena Yesus hanya orang biasa dan menilai isinya sebagai dongeng (mitos) yang sudah melewati kemajuan.<sup>49</sup> Pencarian Schweitzer mengenai Yesus Sejarah pada kitab-kitab Injil berhenti di persimpangan dan akhirnya ia tetap tidak lebih dari pemikiran Liberal yang hanya mengakui Yesus sebagai manusia, guru moral dan tuan.

Schweitzer tidak setuju sepenuhnya pemikiran dari kelompok "Yesus Seminar" yang memisahkan isi Injil dengan tiga kategori: ucapan Yesus yang asli,

---

<sup>47</sup> Wahyu Wibowo, "Yesus Sejarah atau Kristus Iman? Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus" *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* [Online], Volume 6 Number 1 (30 April 2021) diakses 04 Mei 2022.

<sup>48</sup> Audy Santoso, "Kredibilitas dan Kontribusi Injil Keempat Terhadap Studi Yesus Sejarah." *Verbum Christi* 2, No. 1 (Juni 5, 2020): 56. Diakses Mei 3, 2022, tersedia di <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/21>.

<sup>49</sup> Arif Wicaksono, "Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism," *Jurnal Fidei* Vol.1 No.1 (July 2018):126, tersedia di <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei> diakses 06 Mei 2022.

ucapan Yesus yang dituliskan murid, ucapan yang dituliskan murid yang tidak diucapkan Yesus. Menurut Djadi, "Yesus Seminar" memisahkan antara 'Yesus Sejarah' dan 'Yesus Iman,' termasuk mengenai inspirasi dan ketidak bersalahan Alkitab, Yesus (ke-manusia-an) berbeda dari Kristus (ke-Tuhan-an) dan tradisi ucapan Yesus.<sup>50</sup> Bagi penulis, sekalipun ucapan, sikap dan karya Yesus Kristus di dalam empat Injil bukan ditulis oleh Yesus tetapi semua narasi yang ada adalah fakta sejarah. Keempat Injil menuliskan ucapan Yesus dari inspirasi Roh Kudus pada konteks masing-masing penulis kitab Injil dalam kurun waktu yang berdekatan atau yang berjauhan. Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan secara resmi dan formal dengan materi ajar dari konstruksi narasi besar sampai kepada pengenalan pribadi kepada Tuhan Yesus.

Setelah Schweitzer menyelesaikan wajib militer bagi negaranya, ia mengakhiri pelayanan kependetaannya di gereja, dan meninggalkan profesinya sebagai dosen teologi dan filsafat di perguruan tinggi untuk keputusannya sebagai misionari di Lambarene, Afrika. Di Lambarene tersebutlah, Schweitzer seakan-akan menemukan jawaban akan siapakah Yesus yang ada di dalam kitab-kitab Injil, terutama dalam pelayanannya menolong orang-orang yang menderita sakit dengan mendirikan klinik kesehatan di tempat itu. Ia menemukan Yesus dalam penderitaan manusia.

Menurut Rud apakah Schweitzer dipengaruhi oleh pemikiran di luar Kekristenan dan apakah ia masih seorang Kristen? Menurut Rud, Schweitzer mendapatkan ini (mistis Timur – pen) sebagian dari Spinoza, namun lebih mendasar dari pemikiran India, terutama *Jainisme*, dengan penekanannya pada keilahian semua makhluk hidup.<sup>51</sup> Kesatuan mistis akan mencapai puncaknya Ketika seseorang berada di dalam Yang Ilahi, bukan melalui Yesus. Karena Yesus bukanlah Allah, ia hanya manusia, sama seperti Guru Moral lainnya.

Di sinilah Schweitzer menempatkan Yesus hanya dalam keadaan sebagai manusia bermoral sempurna. Pemahaman ini mirip seperti pemikiran Immanuel Kant yang dikutip oleh Colin Brown yang menyimpulkan bahwa "Yesus adalah ide mengenai prinsip yang dipersonifikasikan, inkarnasi dari kebaikan moral yang telah turun kepada kita dari sorga."<sup>52</sup> Pengaruh pemikiran tersebut ada pada Schweitzer, yang tidak menempatkan Yesus setara sehakikat dengan Allah, Yesus bukan Anak Allah tetapi Guru Moral. Menurut penulis, hal inilah yang berbeda dari apa yang ditulis di dalam Surat-Surat Paulus, bahwa sesungguhnya kesatuan mistis dengan

---

<sup>50</sup> Nyoman Epafroditus Djadi, "Studi Kritis Yesus Seminar," Jurnal Jaffray STT Jaffray, Vol. 5 No. 1 Desember 2007, 20-28.

<sup>51</sup> Rud, Albert Schweitzer, 22-24. Schweitzer menegaskan bahwa dia hanya ingin menjadi pengikut Yesus, bukan hanya pengaruh Kristen atau Barat yang membawa dia untuk menghormati kehidupan sebagai prinsip panduan.

<sup>52</sup> Colin Brown, "Filsafat dan Iman Kristen 1," (Surabaya: LRII, 2001), 143.

Yesus Kristus merupakan aktualisasi konkrit dari kesatuan mistis dengan Allah. Sementara itu kesatuan mistis menurut keyakinan agama kepercayaan di Timur merupakan suatu usaha manusia belaka yang arahnya belum dapat dibuktikan bahwa mereka sedang bersatu dengan Allah yang sejati.

Nampaknya pengaruh dari Timur itu membentuk pemikiran Schweitzer dalam menilai pemahaman akan takdir (pemilihan) sebagai alasan realitas dari kesatuan orang Kristen dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Di sini, Schweitzer menempatkan ritual baptisan hanya sebatas simbol kesatuan yang bermakna kesatuan mistis. Sedangkan Alkitab mengajarkan bahwa baptisan merupakan sakramen yang diperintahkan Tuhan Yesus untuk dilakukan setiap murid-murid dari segala suku bangsa di bumi ini. Dalam sakramen baptisan, setiap orang percaya disatukan dengan Allah di dalam Anak-Nya oleh Roh Kudus secara mistis dan bersifat kekal. Kesatuan mistis melalui baptisan bukan hanya di dalam Yesus Kristus saja tetapi di dalam Ketiga Pribadi dari Allah yang Esa dan sejati.

Pengembaraan Schweitzer dari mulai anak-anak sampai pelayanannya mencakup tiga bagian yakni Pertama, pendakian logika dan jiwanya secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran di rumah, gereja, sekolah, dan seminari teologi; Kedua, lingkaran logika dan jiwanya secara dialogis dengan mempelajari spiritualitas Timur (Jianisme dan pencerahan Budha) untuk mencapai kesatuan mistis berkembang seperti yang diharapkannya; Ketiga, terminal logika dan jiwanya yang secara sadar dan langsung hidup di antara orang-orang yang menderita di Lambarene. Pada pengembaraan ini Schweitzer berjumpa Yesus dalam diri orang-orang Afrika yang dikasihinya. Namun Schweitzer belum sungguh-sungguh berjumpa dengan Pribadi Yesus dalam keadaan Ilahi-Nya dan kemanusiaan-Nya yang tidak terpisahkan dan tidak bercampur itu. Dengan kata lain, Schweitzer menolak pengajaran dan pengakuan iman yang diajarkan gereja (pengakuan iman rasuli atau pengakuan iman Chalcedon) mengenai dua natur pada diri Yesus Kristus, yang Ilahi dan Manusia.

### **Kajian atas Tiga Refleksi Schweitzer dan Implikasinya**

Tiga refleksi pemikiran Schweitzer dalam pelayanan misi yang dilakukannya di Lamberene, Afrika. Pertama, selalu berpegang teguh pada pemikiran bahwa tiap orang dapat melakukan sedikit cara untuk mengakhiri sebagian kesengsaraan orang lain dan berupayalah untuk melakukan sesuatu yang baik, di suatu tempat, sekalipun itu hal kecil. Kedua, tujuan hidup manusia adalah untuk melayani, menunjukkan belas kasih dan kemauan untuk membantu orang lain. Mereka yang menghormati kepribadian orang lain adalah orang-orang yang benar-benar berguna dan ia akan kehilangan rasa hormatnya ketika tidak lagi menghormati sesamanya. Ketiga, sukses

itu bukanlah suatu kunci kebahagiaan. Kebahagiaanlah kunci menuju sukses. Jika Anda mencintai apa yang Anda kerjakan, Anda akan menjadi orang sukses.<sup>53</sup>

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan upaya pengajaran yang berkualitas dan membangun sesama dengan praktik pelayanan sosial di berbagai tempat dan lokasi yang membutuhkan kasih Yesus dinyatakan. Alkitab mengajarkan setiap orang Kristen, khususnya peserta didik untuk menerapkan tujuan memuliakan Allah dan menikmati-Nya dengan cara melayani sesama dengan belas kasihan Kristus. Berita Injil yang diproklamasikan dan diajarkan kepada sesama dilakukan dengan kasih *agape* sebagai upaya membahagiakan setiap orang dengan menghadirkan *shalom* bagi sesama dimana pun berada.

### **Kesimpulan**

Pemikiran Alberth Schweitzer tentang kesejarahan Yesus terbentuk sejak masih kecil sampai dengan misinya ke Lambarene, Afrika. Hasil dari pencariannya, Schweitzer menempatkan Yesus sebagai guru moral bagi orang-orang di zamannya, khususnya dalam pelayanan misinya sebagai teladan agung sangat terbukti. Ia tidak berhenti menemukan "Yesus" di dalam pelayanan kepada orang-orang yang menderita sakit sebagai wujud kepatuhannya kepada Tuannya.

Penyidikan dan penafsiran mengenai Yesus dari empat kitab Injil dan Surat-Surat Paulus yang belum memadai dan kurang menyeluruh akan menghasilkan pemikiran Kristen yang tidak lengkap dan utuh. Dampaknya Yesus hanya dikenal sebagai manusia yang bermoral tinggi dengan tingkat spiritualitas yang sempurna. Padahal Alkitab telah menunjukkan kepada setiap pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang tunggal dan manusia sempurna yang kudus dan mulia.

Tidak ada seorang pun yang memiliki kesucian dan kekudusan hidup seperti Yesus sampai selama-lamanya karena Ia bukan dari benih Adam. Karena itu Yesus tidak dapat disandingkan atau disejajarkan dengan para filsuf Yunani dan pendiri agama atau kepercayaan apa pun. Yesus tidak berdosa dan tidak pernah berbuat dosa kepada Allah dan sesama. Kehadiran Yesus dalam sejarah umat manusia menunjukkan keagungan seorang yang kudus. Pendidikan Agama Kristus seharusnya menekankan bagian penting ini dalam setiap proses pembelajaran. Potret Yesus tidak hanya sebagai Guru Moral dan Tuhan tetapi Anak Allah yang tunggal, Penebus dan Juruselamat satu-satunya.

Hanya Anak Allah yang tunggal yang menyatakan keilahian-Nya secara imanen kepada manusia. Yesus menyatakan keberadaan Allah Bapa dan Roh Kudus dengan

---

<sup>53</sup> Today Line. <https://today.line.me/id/v2/article/Kv2MKG> diakses 03 Mei 2021, 14:24. 23 Kata-kata Bijak Albert Schweitzer.

sempurna untuk diketahui manusia dan dikenal umat-Nya. Setiap perkataan Yesus adalah hidup dan kehidupan yang menghidupkan orang-orang berdosa. Dalam empat Injil diungkapkan keberadaan Yesus yang maha, Firman yang hidup, *Ego Emi*, dan Mesias dari Allah.

Dengan demikian pencarian Schweitzer seharusnya tidak berhenti sampai pada tataran moralitas Yesus untuk dijadikan sandaran dalam pelayanan misinya di Lambarene, Afrika. Jika Allah Bapa tidak menarik Schweitzer kepada Yesus oleh Roh Kudus, maka tidak mungkin ia dapat mengenal Yesus sebagai Tuhan, Juruselemat dan Kristus. Walaupun demikian, upaya Schweitzer melakukan pelayanan misinya di Lamberene itu patutlah diapresiasi karena ia telah menerapkan kasih dan meneladani Yesus yang menolong orang-orang yang menderita. Orang-orang Kristen patutlah mengikuti jejak pelayanan misi seperti itu dengan lebih sungguh-sungguh lagi.

### Referensi

- Andrianti, S., Kasseh, Y. T., & Dewi, L. N. (2022). Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7.
- Assa, Ruddy Nixon. *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Brown, Colin. *Filsafat dan Iman Kristen 1*. Surabaya: LRII, 2001.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djadi, Nyoman Epafroditus. "Studi Kritis Yesus Seminar," *Jurnal Jaffray STT Jaffray*, Vol. 5 No. 1 (Desember 2007): 20-28.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamzah, D. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Herlianto (2006), <https://www.sarapanpagi.org/jesus-seminar-vt64.html>.
- Kersten, Holger. *Yesus di India* Penyunting: Ekky O. Sabandi. Neraca Pers, 2015.
- Lande, Ayub. "Tinjauan Kritis Terhadap Yesus Seminar" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2 Nomor 3 (2013)
- Line, Today. <https://today.line.me/id/v2/article/Kv2MKG> diakses 03 Mei 2021.
- Lumintang, Stevri I. *Teologi Abu Abu: Pluralisme Agama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Oermann, Nils Ole. *Albert Schweitzer: A Biography*. UK: Oxford University Pers, 2017.
- Rozy (2015) Kompasiana.com "Metode Biografis: merupakan pencarian data dalam penelitian kualitatif"

- Rud, A.G. *“Albert Schweitzer’s Legacy for Education: Reverence for Life.”* New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Santoso, Audy. “Kredibilitas & Kontribusi Injil Keempat Terhadap Studi Yesus Sejarah”. *Verbum Christi* 2, No. 1 (Juni 5, 2020): 41-86
- Schweitzer, Albert. *‘The Quest of the Historical Jesus.’* Fortress Press, 2001.
- Sembiring, Eidi Krina Jason (2013). *“Albert Schweitzer, Kasih Kristus Yang Membuahkan Nobel,”* SINDOnews.com (Selasa, 24 Desember 2013, 12:42 WIB).
- Setiawan, A. R. (2019). *Biografi Clara Ng Perempuan Penulis Asal Indonesia.* PsyArXiv. October 8.
- Tari, Ezra., Purnama Pasande (2019). Kristologi Pangala Tondok. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, Volume 9. No. 2 (2019).
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya.* Surabaya: Momentum, 2010.
- Wibowo, Wahyu. "Yesus Sejarah atau Kristus Iman? Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus" *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian [Online]*, Volume 6 Number 1 (30 April 2021).
- Wicaksono, Arif. “Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism,” *Jurnal Fidei* Vol.1 No.1 (July 2018):126. Tersedia di <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266.